

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Siti Murtafiah^{1*}, Muhammad Tasun², Zaitun³, Siti Khairiah⁴

^{1,2,4}Institut Keislaman Tuah Negeri Riau, Indonesia

⁴Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Korespondensi: sitimurtafiah87@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping the character, religious attitudes, and morality of students amid the tide of modernization. However, its implementation often faces real challenges such as the diversity of student characteristics, monotonous teaching methods, and digital disruption. This research is urgently needed because without a comprehensive needs analysis, PAI instructional design risks losing relevance to the realities of today's generation. This article aims to analyze PAI learning needs from the perspectives of students, the curriculum, teacher competencies, and the learning environment. The method used is a literature review analyzing various scientific sources, journal articles, and relevant policy documents. The research results indicate that PAI needs analysis must encompass three main dimensions: First, the integration of interactive digital technology and gamification to accommodate the characteristics of Generation Z and Alpha. Second, the reconstruction of the curriculum and methods oriented toward a contextual approach so that religious material can be implemented in daily life. Third, strengthening teachers' pedagogical and digital competencies to consistently internalize the values of religious moderation in order to counter radicalism. This structured analysis has proven to be a strategic foundation for improving the quality and effectiveness of learning. A recommendation for future research is to conduct an empirical field study using a Research and Development (R&D) approach to develop Islamic Education (PAI) learning modules or materials based on actual needs at specific educational institutions.

Keywords: *needs analysis, learning, Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, sikap religius, dan moralitas peserta didik di tengah arus modernisasi. Namun, pembelajarannya kerap dihadapkan pada tantangan nyata seperti keberagaman karakteristik siswa, metode yang monoton, dan disrupsi digital. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan (urgensi) karena tanpa analisis kebutuhan yang komprehensif, desain pembelajaran PAI berisiko kehilangan relevansi dengan realitas generasi masa kini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran PAI dari aspek peserta didik, kurikulum, kompetensi guru, dan lingkungan belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan PAI harus mencakup tiga dimensi utama: Pertama, integrasi teknologi digital yang interaktif dan berbasis *gamifikasi* guna mengakomodasi karakteristik generasi Z dan alfa. Kedua, rekonstruksi kurikulum dan metode yang berorientasi pada pendekatan kontekstual agar materi keagamaan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penguatan kompetensi pedagogik dan digital guru yang secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama demi menangkal radikalisme. Analisis yang terstruktur ini terbukti menjadi fondasi strategis dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Saran untuk penelitian lanjutan adalah dilakukannya studi empiris berbasis lapangan dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) untuk mengembangkan modul atau media pembelajaran PAI berbasis kebutuhan riil di tingkat satuan pendidikan tertentu.

Kata Kunci: *Analisis Kebutuhan, Karakter, Kurikulum, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi, nilai-nilai baru, dan pengaruh budaya luar yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mereka. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara adaptif dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan moral peserta didik di era modern.

Analisis kebutuhan pembelajaran menjadi langkah awal yang sangat penting dalam proses perencanaan pendidikan. Melalui analisis ini, pendidik dapat mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Apdoludin, dkk. (2024) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inovatif harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap kebutuhan peserta didik agar pendidik mampu merancang pembelajaran yang relevan dan transformatif. Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, pembelajaran cenderung bersifat normatif dan tidak menyentuh aspek-aspek penting yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran PAI, kebutuhan peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Askar, dkk. (2021) menekankan bahwa desain pembelajaran agama Islam harus mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan emosional peserta didik agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting mengingat pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di era revolusi industri 4.0, peserta didik dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sekaligus karakter yang kuat. Fatchurrohman & Qi Mangku Bahjatualloh (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang “being smart and being good”, yaitu cerdas secara akademik dan baik secara moral. Untuk mencapai hal tersebut, pendidik perlu memahami secara mendalam kondisi, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran yang dirancang dapat menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang unggul.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif juga menjadi tuntutan dalam pendidikan modern. Hamzah B. Uno (2009) menyebutkan bahwa model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan hanya dapat tercipta jika pendidik memahami kebutuhan peserta didik dan mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Oleh karena itu, analisis kebutuhan bukan hanya menjadi bagian dari prosedur teknis dalam perencanaan pembelajaran, tetapi juga merupakan refleksi filosofis terhadap peran pendidik sebagai fasilitator pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji secara tujuan, dan tahapan analisis kebutuhan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Analisis kebutuhan pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), analisis ini mencakup pemahaman terhadap aspek spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik. Apdolidin, dkk. (2024) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inovatif harus dimulai dari pemetaan kebutuhan peserta didik agar pendidik mampu merancang pembelajaran yang relevan dan transformatif.

Askar, dkk. (2021) menambahkan bahwa desain pembelajaran agama Islam harus mempertimbangkan latar belakang peserta didik, lingkungan sosial, serta tantangan zaman agar pembelajaran tidak bersifat normatif semata, melainkan aplikatif dan kontekstual. Askar, dkk. ingin menggeser paradigma PAI dari sekadar "Transfer of Knowledge" (mentransfer pengetahuan agama) menjadi "Transformation of Character" (mengubah kepribadian). Ketika latar belakang siswa dirangkul, lingkungan sosialnya dijadikan laboratorium praktik, dan tantangan zamannya dijawab dengan nilai-nilai Islam, maka pembelajaran PAI akan menjadi sangat kontekstual. Agama tidak lagi dipandang sebagai deretan aturan yang kaku, melainkan sebagai kompas kehidupan yang hidup dan relevan sepanjang waktu.

2.2 Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teoritis

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Fatchurrohman & Qi Mangku Bahjatualloh (2020) menyebutkan bahwa pendidikan di era 4.0 harus mengembangkan dua dimensi utama: *being smart* dan *being good*. Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2.3 Urgensi Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran PAI

Analisis kebutuhan menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memahami kebutuhan peserta didik, pendidik dapat menentukan tujuan pembelajaran yang realistis, memilih metode yang tepat, serta menyusun materi yang sesuai. Hamzah B. Uno (2009) menekankan bahwa model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan hanya dapat tercipta jika pendidik memahami kebutuhan peserta didik secara mendalam.

Dalam konteks PAI, analisis kebutuhan juga berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dan kondisi aktual peserta didik. Askar, dkk. (2021) menyatakan bahwa analisis kebutuhan membantu pendidik dalam menyusun pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI di kelas, wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan dan kendala pembelajaran dari perspektif guru dan peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran yang digunakan.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengadopsi model interaktif yang menuntut ketelitian pada setiap fasenya. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan membuang informasi yang tidak relevan, sehingga data yang

dihasilkan benar-benar fokus pada inti masalah penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi tersebut disusun secara sistematis, umumnya dalam bentuk narasi teks, matriks, atau bagan, guna memudahkan pemahaman alur informasi. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencari makna, pola, dan hubungan kausalitas dari data yang disajikan untuk merumuskan jawaban atas fokus penelitian secara mendalam.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis kebutuhan pembelajaran PAI merupakan proses sistematis yang tidak hanya melihat kekurangan, tetapi juga potensi pengembangan di masa depan. Berdasarkan sintesis literatur dan data penelitian, hasil pembahasan diklasifikasikan ke dalam empat pilar utama:

4.1 Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Masalah Kontekstual

Hasil analisis menunjukkan bahwa materi PAI seringkali terjebak pada aspek normatif-kognitif yang terpisah dari realitas sosial siswa. Apldoludin, dkk. (2024) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan modern, kurikulum PAI harus mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti etika digital dan moderasi beragama.

Pembelajaran yang kreatif dan efektif sebagaimana dicetuskan oleh Uno (2009) menuntut adanya pergeseran dari *content-oriented* menjadi *problem-oriented*. Siswa saat ini lebih membutuhkan pemahaman agama yang fungsional. Misalnya, dalam materi "Fikih", kebutuhan siswa bukan sekadar menghafal rukun ibadah, melainkan memahami filosofi ibadah tersebut dalam membentuk disiplin diri dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan Ramah & Rohman (2018) yang menyatakan bahwa materi PAI harus didesain berdasarkan kebutuhan lingkungan geografis dan sosiologis peserta didik agar ilmu yang didapat bersifat aplikatif.

4.2 Transformasi Digital dan Media Interaktif

Integrasi teknologi dalam PAI bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Berdasarkan analisis terhadap kondisi Generasi Z, Huda (2020) dalam Jurnal Mudarrisuna menyebutkan adanya *digital gap* yang signifikan antara cara guru mengajar dan cara siswa belajar.

Pengembangan sumber belajar berbasis *e-learning* (Fahrudin, 2018) dan media interaktif berbasis Android (Subakti, dkk., 2021) sangat dibutuhkan untuk:

1. Meningkatkan Visualisasi: Materi yang abstrak (seperti sejarah Islam atau konsep metafisika) menjadi lebih mudah dipahami melalui simulasi visual.
2. Aksesibilitas Tanpa Batas: Memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja, yang sangat krusial terutama saat situasi darurat seperti pandemi (Salsabila, dkk., 2020).
3. Keterlibatan Aktif: Mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam ekosistem digital pembelajaran.

4.3 Inovasi Pedagogik dan Internalisasi Karakter (Akhlak)

Kebutuhan utama yang teridentifikasi adalah perlunya model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Learning*). Askar, dkk. (2021) mencatat bahwa pengembangan PAI berbasis kebutuhan peserta didik akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Hal ini memerlukan keterampilan evaluasi yang holistik dari guru; tidak hanya menilai hasil ujian, tetapi juga memantau proses perubahan perilaku (Arifin, 2012; Hidayat & Asyafah, 2019).

Di era Revolusi Industri 4.0, tantangan moral semakin kompleks. Mulyasa (2021) menekankan bahwa inovasi pembelajaran harus mampu menanamkan *soft skills* seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan keteguhan iman (karakter). Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan siswa (Zaini & Herliani, 2017) harus memfasilitasi terjadinya "pengalaman ruhani" di dalam kelas, bukan sekadar transfer informasi.

4.4 Relevansi Global dan Tantangan Abad ke-21

Terakhir, analisis kebutuhan menunjukkan bahwa PAI harus memiliki dimensi global. Lubis (2018) menyoroti bahwa kurikulum agama Islam perlu membekali siswa dengan kemampuan berdialog secara internasional dan memahami perbedaan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Inovasi yang dilakukan oleh Fatchurrohman & Bahjatualloh (2020) menyarankan agar sekolah menjadi laboratorium akhlak di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan secara nyata melalui program-program inovatif seperti *pembiasaan budaya Qur'ani* dan *filantropi siswa*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan kondisi peserta didik. Analisis kebutuhan memungkinkan pendidik untuk memahami kesenjangan antara kondisi aktual dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga strategi pembelajaran dapat disusun secara tepat sasaran.

Dalam konteks PAI, analisis kebutuhan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter Islami yang utuh. Para ahli seperti Apldoludin, Askar, Fatchurrohman, dan Hamzah B. Uno menekankan pentingnya pemetaan kebutuhan peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan bermakna.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Bagi pendidik, disarankan untuk selalu melakukan analisis kebutuhan sebelum merancang pembelajaran, agar strategi dan materi yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik. Bagi institusi pendidikan, perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan untuk terus mengembangkan kajian-kajian terkait analisis kebutuhan pembelajaran PAI agar dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia. Ucapan sebagai penulis, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca. Semoga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan serta dapat menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apldoludin, dkk. (2024). Analisis kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Askar, dkk. (2021). Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kebutuhan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Fahrudin, M. M. (2018). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(9), 1184-1191.
- Fatchurrohman, & Bahjatulloh, Q. M. (2020). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Huda, N. (2020). Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI: Analisis Kebutuhan Siswa di Era Digital. *Jurnal Mudarrisuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 450-465.
- Lubis, M. A. (2018). The Development of Religious Education Curriculum in the Face of the 21st Century Challenges. *International Journal of Islamic Thought*, 13, 65-74.
- Mulyasa, E. (2021). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 22-35.
- Ramah, S., & Rohman, M. (2018). Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran Bahasa Arab/PAI di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115-130.
- Salsabila, U. H., et al. (2020). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 15-30.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, M., & Herliani, H. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Hasil Analisis Kebutuhan Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*.